



DISTRAKSI MUSIK DALAM MENURUNKAN INTENSITAS NYERI PADA ANAK YANG MENJALANI OPERASI *PULL THROUGH* DENGAN *HIRSCHPRUNG DISEASE* : STUDI KASUS

Pirdausahla¹, Khoirunnisa²

¹Program Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

²Departemen Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

E-mail: pirdausahla18001@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received: 14-12-2023

Revised: 03-01-2024

Accepted: 15-01-2024

Keywords:

Anak,

Hirschsprung

Disease; Nyeri;

Terapi Distraksi Musik

Abstract: *Hirschsprung's Disease (Penyakit Hirschsprung)* merupakan penyakit pada sistem usus besar, yang meluas dari anus hingga usus bagian atas dan bersifat kongenital (menurun) terutama terlihat pada bagian bawah usus besar yang terhubung dengan anus melalui rektum (*rectosigmoid*). Nyeri merupakan keluhan utama yang dialami oleh anak yang menjalani tindakan pembedahan, termasuk juga pada anak yang menjalani operasi *pull through*. Teknik distraksi menjadi salah satu teknik yang terbukti dapat mengurangi intensitas nyeri pada anak yang telah menjalani tindakan pembedahan. Tujuan studi kasus ini untuk melihat gambaran teknik distraksi dalam menurunkan intensitas nyeri pada anak yang menjalani operasi *pull through*. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami *hirschsprung disease* dan tindakan pembedahan *pull through*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah setelah dilakukan implementasi terapi distraksi selama 3 hari didapatkan hasil evaluasi anak merasa tenang, tidur lelap, tidak rewel, tidak gelisah yang menunjukkan penurunan rasa nyeri. Distraksi bertujuan untuk mengalihkan fokus pada saat merasakan nyeri, sehingga dapat melupakan rasa nyeri yang dialaminya. Simpulan yang didapatkan adalah pasien yang mengalami nyeri post operasi *pull through* menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri setelah mendapatkan terapi distraksi musik

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Penyakit Hirschsprung merupakan penyakit kongenital dengan angka kejadian cukup tinggi. Penyakit Hirschsprung adalah penyakit pada sistem usus besar, yang meluas dari anus hingga usus bagian atas dan bersifat bawaan terutama terlihat pada usus besar bagian bawah yang terhubung melalui rektum ke anus (Silambi et al., 2020). Menurut data organisasi kesehatan dunia atau WHO dalam Jirana (2022), menyatakan bahwa 12,57 persen dari 2,35 juta kematian neonatal di seluruh dunia disebabkan oleh kelainan kongenital. Diperkirakan sekitar 295.000 bayi baru lahir meninggal setiap tahunnya dalam 28 hari setelah lahir karena kelainan kongenital. Menurut laporan Dunia *March of Dimes Birth Defects Foundation*, angka kejadian neonatal dengan kelainan bawaan di Indonesia adalah 59,3 per 1.000 kelahiran hidup. Dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya,

Indonesia masih memiliki angka kejadian bayi dengan kelainan bawaan yang tinggi (Menkes RI, 2020). Rasio Hirschsprung di Indonesia yaitu 1 banding 5.000 kelahiran hidup. Indonesia memiliki populasi 220 juta jiwa dan diperkirakan 1.540 bayi lahir dengan penyakit Hirschsprung setiap tahunnya (Menkes RI, 2020). Pada tahun 2019 di Jawa Barat, angka kejadian Hirschsprung berada pada 261 kasus neonatal dan 21 kasus post neonatal serta sebanyak 11.6% angka kejadian yang terjadi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung (Intan, 2020).

Secara umum, ada tiga jenis Hirschsprung berdasar lokasi bagian aganglionik pada rektum dan usus besar. Salah satu tipenya adalah tipe I, yang disebut segmen pendek, dimana otot aganglionik dimulai dari anus hingga kolon sigmoid. Tipe II disebut segmen panjang dan merupakan tipe aganglionik yang mempengaruhi seluruh usus besar atau kecil. Tipe III dimana aganglionik mengenai seluruh kolon (Novtarina, 2020). Penyakit Hirschsprung ditandai ketika seseorang mengalami gejala sembelit, seperti keterlambatan ekskresi mekonium selama lebih dari 48 jam, kembung, dan muntah. Sekitar 80% kasus hirschsprung pada tahun pertama kehidupannya baru dapat terdiagnosis, namun lebih jarang terjadi pada masa remaja dan dewasa, dan meskipun terjadi biasanya terjadi dalam bentuk penyakit segmen yang sangat pendek (segmen ultrashort) (Silambi et al., 2020). Beberapa dampak yang disebabkan oleh Hirschsprung adalah masalah pencernaan dimana anak dan bayi akan mengalami konstipasi yang parah hingga menyebabkan pembengkakan pada perut dan rasa tidak nyaman, gangguan pertumbuhan untuk penyerapan nutrisi, infeksi usus yang dapat menyebabkan kondisi serius, keterlambatan dalam *toilet training* dikarenakan kesulitan mengontrol buang air besar dan peritonitis atau radang pada rongga perut.

Penyakit Hirschsprung dapat dihubungkan dengan adanya kelainan kromosom pada sekitar 12% orang, Down syndrome, yang dapat terjadi pada 2-10% kasus Hirschsprung adalah kromosom yang paling sering dikaitkan dengan penyakit Hirschsprung. Penyakit ini dianggap sebagai kasus kegawatdaruratan bedah yang memerlukan perawatan segera, karena jika tidak diobati segera, angka kematian pada bulan pertama kehidupan mencapai 80%. Salah satu penanganan yang mungkin dilakukan untuk penyakit Hirschsprung adalah dengan melakukan pengangkatan bagian usus yang terkena atau disebut *pull-through surgery*, dan ujung usus yang sehat dihubungkan dengan bagian anus (Palsisei & Faruk, 2021).

Setelah dilakukannya operasi, akan didapatkan beberapa masalah yang terjadi. Masalah paling umum yang dapat ditemukan setelah operasi atau pembedahan adalah adanya nyeri. Menurut *IASP (International Association for the Study of Pain)*, menyatakan bahwa nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang melibatkan sensasi dan emosi (Dermawan & Jamil, 2013). Nyeri yang dirasakan anak salah satunya dapat disebabkan oleh adanya bekas luka operasi (Rahayu & Darmawan, 2020).

Nyeri dapat diatasi dengan intervensi nonfarmakologi dan farmakologi. Obat anti nyeri dapat diberikan secara farmakologi untuk mengurangi rasa nyeri. Sedangkan nonfarmakologi dapat dilakukan dengan memberikan teknik distraksi. Teknik distraksi merupakan metode yang dapat membantu orang yang mengalami nyeri akibat luka, menghilangkan rasa sakit mereka dengan mengalihkan perhatian mereka pada nyeri mereka. (Saputra et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Hijriana & Yusnita (2023) tentang efektivitas pemberian teknik distraksi terhadap nyeri post operasi menunjukkan bahwa teknik distraksi sangat efektif diberikan terhadap pasien yang mengalami rasa nyeri post operasi. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa terdapat penurunan rasa nyeri yang dialami pasien setelah dilakukanteknik distraksi. Didukung

pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martini et al (2018) yaitu teknik distraksi efektif dilakukan karna dapat membuat peralihan rasa nyeri terhadap sebuah hal yang sedang dilakukan atau dikerjakan sehingga membuat pasien teralihkan atas rasa nyeri yang dialaminya.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus pada pasien dengan masalah nyeri setelah operasi, dikarenakan masih sedikitnya penelitian mengenai penanganan nyeri yang terfokus pada anak <2 Tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran teknik distraksi dalam menurunkan intensitas nyeri pada anak yang menjalani operasi *pull through*. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Distraksi Musik Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Anak Yang Menjalani Operasi *Pull Through* Dengan *Hirschprung Disease*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk studi kasus dengan menggunakan lima proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan intervensi, melakukan implementasi, dan evaluasi asuhan keperawatan. Subjek studi kasus yang digunakan yaitu salah satu pasien di ruang Kemuning 2 RSHS Bandung Jawa Barat. Pengkajian dilakukan mulai tanggal 14 April 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap keluarga. Instrumen pengkajian menggunakan format pengkajian pada anak dari Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dan pengkajian nyeri menggunakan *FLACC Behavioral Pain Scale*. *FLACC* (*Faces, Legs, Activity, Cry, Consolability*) merupakan skala interval yang mencakup lima kategori perilaku, yaitu *face* (ekspresi wajah), *legs* (gerakan kaki), *activity* (aktivitas), *cry* (menangis) dan *consolability* (kemampuan untuk tenang). Alat ukur ini efektif digunakan pada bayi hingga 7 Tahun. Masing-masing kategori terdiri dari skor 0-2, kemudian untuk skor total 0-10. Sehingga, akan didapatkan rata-rata nyeri pada anak. (Matsuishi et al., 2018) Serta terapi farmakologi dan nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Pasien dan keluarga menyatakan persetujuan untuk dijadikan studi kasus setelah mendapatkan penjelasan terkait jaminan kerahasiaan dan hak-hak sebagai pasien serta melakukan penandatanganan persetujuan di form persetujuan pasien dan keluarga. Segala tindakan dan pengumpulan data dilakukan setelah mendapat informed consent dari pasien dan keluarga

Uraian Kasus

Bayi perempuan A berusia 5 bulan ditemukan tona spastik sepanjang +5 cm, tona transional sepanjang +3 cm, tona dilatasi sepanjang +11 cm. dilakukan anastomosis coloreal pada mid kolon sigmoid dengan total panjang usus yang direjeksi yaitu +19 cm, dan jaringan yang direjeksi adalah kolon sigmoid. Pada pemeriksaan fisik Pre Operasi, keadaan umum tampak gelisah, kesadaran komposmentis, dan selalu menangis serta sering terbangun dari tidurnya. Tanda-tanda vital respirasi rate 26x/menit, Nadi 132x/menit, S: 36,2 C dan SPO2 98%. Pada pemeriksaan kepala normal didapatkan lingkaran kepala 38 cm, rambut berwarna hitam tebal, konjungtiva anemis (+/+), sklera ikterik (+/+), isokor, exophthalmos (-/-). Pemeriksaan hidung tidak menunjukkan kelainan, dan bibir tidak sianotik. Dari pemeriksaan perut didapatkan perut tampak buncit. Pada auskultasi kesan peristaltik usus menurun, pada palpasi didapatkan distensi abdomen, dan organomegali tidak ada. Pada perkusi didapatkan hipertimpani. Data yang diperoleh dari hasil pengkajian pada klien divalidas dengan hasil wawancara bersama perawat dan rekam medis.

Kemudian dilakukan kembali pemeriksaan setelah dilakukan operasi, Hasil pengkajian skala nyeri menggunakan *FLACC* dengan skor total 5, dimana berada pada skala nyeri sedang, distensi abdomen (-), anak gelisah, tampak sering menangis. Dari hasil pengkajian diatas, didapatkan masalah keperawatan pada By. A yaitu Nyeri berhubungan dengan tindakan pembedahan (post operasi). Intervensi yang dilakukan dengan menerapkan teknik non farmakologi yaitu teknik distraksi terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi kasus ini, implementasi yang dilakukan diruangan selama 3 hari setelah dilakukannya tindakan operasi. Implementasi dilakukan dengan memberikan teknik distraksi yaitu dengan mendengarkan musik kepada anak dengan dibarengi implementasi lainnya. Implementasi hari pertama dilakukan dengan memberikan musik murotal yang diperdengarkan ke anak saat merasa gelisah dan rewel. Hasil yang didapatkan pada hari pertama adalah anak masih merasa rewel, menangis dan gelisah, Skala nyeri dengan *FLACC* 5. Kemudian hari selanjutnya diberikan kembali teknik distraksi kepada anak untuk mengurangirasa nyerinya dengan terapi musik murotal dan asmaul husna. Pada hari kedua implementasi didapatkan perubahan pada anak dalam merasakan nyeri yaitu anak lebih merasa tenang, sedikit rewel dan gelisah tidak terlihat, Skala nyeri dengan *FLACC* 3. Pada hari yang ketiga, dilakukan lagi implementasi teknik distraksi dengan memberikan terapi musik instrumental klasik dan asmaul husna. Evaluasi yang didapatkan bahwa setelah implementasi hari ketiga dilakukan anak lebih terlihat sangat tenang, tidur tenang, tidak rewel dan tidak gelisah. Skala nyeri dengan *FLACC* 2.

Berdasarkan patofisiologisnya nyeri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nyeri akut dan nyeri kronis. Nyeri akut merupakan nyeri dengan durasi sensasi nyeri yang pendek, dimana biasanya bertahan kurang dari 3 hingga 6 bulan. Menurut Carr & Goudas (1999) nyeri akut memiliki onset yang lebih cepat dibandingkan dengan nyeri kronis. Nyeri akut pada perlukaan biasanya hilang seiring dengan sembuhnya perlukaan. Nyeri akut meliputi nyeri nosiseptif, nyeri somatis atau viseral pramedikasi, nyeri pra dan pasca operasi, nyeri pasca traumatis, nyeri melahirkan dan lain sebagainya. Sedangkan nyeri kronis merupakan jenis nyeri yang berlangsung lama yaitu dari 6 bulan dan berkisar anantara intensitas nyeri ringan hingga berat. Nyeri kronis yang berkepanjangan dapat menimbulkan berbagai perubahan yang signifikan dalam hal perilaku kemampuan dan juga gaya hidup.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada studi kasus ini anak mengalami nyeri akut, dimana anak telah menjalani operasi *pull through*, yaitu adanya perlukaan pada bagian anus pasien dan biasanya rasa nyeri akan hilang dengan seiring sembuhnya perlukaan tersebut.

Rasa nyeri adalah penyebab utamadari distress emosi yang serius karena anak-anak tidak memiliki kemampuan mengungkapkan rasa sakit yang mereka rasakan secara verbal. Pengalaman nyeri yang tidak ditangani sejak dini dapat menimbulkan efek fisiologis dan psikologis dalam jangka panjang pada anak (Immawati et al., 2022). Perilaku distress pada anak merupakan cara anak mengkomunikasikan rasa sakit yang mereka rasakan. Seperti Anak akan menangis, rewel, gelisah apabila merasakan rasa nyeri. Anak merasa tidak nyaman dan takut dengan situasi yang berhubungan dengan rasa sakitnya. Akhirnya, ia melakukan gerakan untuk menghilangkan rasa sakit. Anak, seperti menangis dan meronta, dapat menimbulkan stres pada perawat dan orang tua. Sehingga menyulitkan perawat untuk memberikan intervensi dan dapat mempengaruhi kemampuan perawat dalam berkonsentrasi. Rasa nyeri yang dirasakan anak berisiko tinggi memiliki dampak

yang sangat negatif terhadap perkembangannya (Sarimin et al., 2015).

Penanganan nyeri pada pasien secara umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Tindakan farmakologi pada kasus diatas dilakukan dengan pemberian obat analgetik, yaitu paracetamol 3x120 mg/IV. Paracetamol merupakan metabolit fensetin yang bertanggung jawab terhadap efek analgesiknya. Obat ini merupakan obat penghambat prostaglandin yang lemah pada jaringan perifer dan tidak memiliki efek antiinflamasi yang bermakna dan efek samping yang minimal dan dapat ditoleransi oleh tubuh. Paracetamol umumnya digunakan untuk mengurangi nyeri ringan sampai sedang. (Zulizar, 2013). Dalam penyembuhan luka dan pengurangan rasa nyeri, analgetik dapat memberikan bantuan yang signifikan dengan mengurangi rasa nyeri serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kemudian untuk terapi nonfarmakologi dalam manajemen nyeri adalah teknik distraksi. Distraksi merupakan sebuah teknik yang diberikan untuk mengalihkan perhatian pasien dengan rasa nyeri terhadap tindakan atau sesuatu yang dilakukan. Distraksi dapat menurunkan persepsi nyeri dengan mengaktifkan sistem kontrol desenden, yang berarti lebih sedikit stimuli nyeri dikirim ke otak. (Utami, 2020). Distraksi sangat penting diberikan untuk mengalihkan fokus pada saat merasakan nyeri yang muncul. Pengalihan tersebut akan membuat fokus seseorang akan terpecah dan melupakan rasa nyeri yang dialaminya (Ediyanto, 2019).

Dimana teknik distraksi ini melibatkan pengalihan perhatian anak-anak dari rangsangan yang menyakitkan selama prosedur perawatan gigi invasif, membantu meringankan rasa takut dan kecemasan anak dan paling efektif bila disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Berbagai modalitas sensorik (visual, aural, dan kinestetik) diperlukan untuk mengalihkan perhatian secara efektif, serta keterlibatan emosional aktif dan partisipasi pasien untuk bersaing dengan sinyal dari rangsangan yang tidak menyenangkan. Salah satu teknik distraksi yang dapat digunakan yaitu menggunakan audio atau musik klasik. (Martini et al., 2018b)

Musik merupakan salah satu aspek kecil dalam kehidupan serta perkembangan jiwa manusia yang dapat membangkitkan emosi serta menimbulkan relaksasi. Musik juga dapat bermanfaat untuk kesehatan yaitu dapat digunakan sebagai media terapi untuk mengobatirasa sakit, kecemasan dan lainnya. Salahsatunya musik klasik, yaitu perpaduan instrument yang menggabungkan alat-alat musik seperti biola, piano, dan cello. Musik merupakan jenis metode terapi distraksi audio. Ciri utama dari musik klasik, yaitu memiliki sedikit iringan vokal atau bahkan tidak ada iringan vokal. Jenis musik ini juga dapat dibawakan dengan iringan orchestra. Jenis musik ini cenderung untuk menenangkan tubuh, menormalkan detak jantung dan tekanan darah, serta jenis musik klasik ini yang paling banyak diminati sebagai musik terapi.

Musik yang menenangkan tidak hanya berfungsi sebagai distraksi yang menekan persepsi nyeri. Ada keyakinan bahwa musik dapat merangsang pelepasan hormon endorfin. Proses yang terjadi ketika musik diberikan kepada pasien yang merasakan nyeri adalah dengan menghentikan saraf yang menyebabkan rasa nyeri melalui hormon yang disebut endorphin. Hormon ini mengendurkan saraf dan memiliki efek analgesik, sehingga rasa nyeri hilang dari pikiran ke tubuh (Dwita, 2016). Hipotalamus diaktifkan oleh musik, yang mengurangi reaksinya terhadap stres. Rangsangan suara menghasilkan hormone endorphine, yang merelaksasi tubuh dan pikiran. (Sesrianty & Wulandari, 2018)

Menurut beberapa penelitian, ada kemungkinan bahwa efek terapi distraksimusik ini dapat menurunkan intensitas nyeri pasien. Musik klasik Mozart adalah salah satu karya musik yang paling sering digunakan dalam penelitian karena tidak hanya merangsang

kecerdasan dan kekuatan otak, tetapi juga merangsang saraf karena struktur musiknya sesuai dengan pola sel otak manusia. (Martini et al., 2018). Musik memengaruhi sistem saraf otonom, yang bertugas mengendalikan tekanan darah, menggerakkan jantung, fungsi otak, dan mengendalikan emosi dan perasaan. Mendengarkan Musik dengan rileks dapat membantumeredakan rasa sakit dengan memotivasi pelepasan hormon non-endorfin dari tubuh seperti morfin alami. Mendengarkan musik dapat berperan sebagai terapi alami, menyeimbangkan produksi hormon tubuh dan menyegarkan pikiran dari rasa cemas yang berujung meningkatnya rasa sakit pada tubuh. Distraksi yang menyenangkan dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan, yang dapat memperburuk persepsi nyeri. Kondisi fisik dan emosional yang lebih tenang dapat memberikan lingkungan yang lebih kondusif untuk mengelola rasa sakit. Di banyak era, musik telah menjadi bagian yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan familiar terdengar bagi orang-orang. Selain itu, musik juga memiliki kemampuan mengekspresikan atau mengkomunikasikan emosi dan menunjukkan perhatian yang terarah.

Berdasarkan hasil studi kasus diatas didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi distraksi audio atau musik klasik terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan post operasi, ditandai dengan menurunnya skala nyeri pada hasil pemeriksaan tingkat nyeri menggunakan *FLACC* dan data objektif anak tidak menangis, tenang, tidur terlelap, tidak rewel dan tidak gelisah. Teori *Gate Control*, menyatakan bahwa mekanisme pertahanan di sepanjang sistem saraf pusat dapat mengontrol atau menghambat impuls nyeri, adalah dasar dari terapi musik klasik Mozart untuk mengatasi nyeri. Menurut teori ini, impuls nyeri dikirim ketika pertahanan terbuka dan dihambat ketika pertahanan ditutup. Merangsang sekresi endorfin menghentikan pelepasan zat P. Tubuh dapat menghasilkan endorfin, sejenis morfin, melalui musik mozart klasik. Oleh karena itu, ketika neuron nyeri di perifer mengirimkan sinyal ke sinaps, terjadi sinapsis antara neuron yang akan menuju ke otak dan neuron di perifer dan tempat yang seharusnya. Pereda nyeri mendukung proses penyembuhan luka dan pemulihan kondisi umum, sehingga pasien dapat segera mungkin memulai rehabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah & Rundulemo (2020), tentang efektivitas pemberian terapi musik sebagai teknik untuk distraksi menurunkan rasa nyeri pada pasien postoperasi menunjukkan hasil bahwa setelah dilakukannya implementasi terapi musik, rasa nyeri yang dialami pasien menurun. Musik memberikankenyamanan bagi pendengarnya sehingga mengalihkan rasa nyeri yang dialami. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2020) yang mengatakan bahwa musik dapat memberikan rasa rileks pada pikiran dan tubuh. Musik mempengaruhi sistem saraf otonom, saraf yang terlibat dalam mengatur dan fungsi otak dan mengontrol tekanan darah, detak jantung, perasaan dan emosi. Mendengarkan musik secara rutin dapat membantu tubuh rileks baik secara fisik maupun mental. Musik adalah intervensi non-invasif dan mudah dilakukan. Jenis musik yang dapat diberikan tergantung selera dari perorang seperti musik klasik, musik instrumental atau musik religi. Apabila terapi musik sudah diberikan, hal tersebut akan menjadi distraksi untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien (Setyono & Rohana, 2021). Terapi musik klasik mampu mengurangi sensainyeri dengan memberikan menembus organ pendengaran dan menstimulasi hipotalamus di batang otak, yang menciptakan efek menenangkan dan membuat tubuh rileks sehingga mencegah bereaksi berlebihan terhadap stressor nyeri yang ditemia. Hal ini terjadi karena musik merangsang hipofisis untuk mengeluarkan lebih banyak hormon endorfin, yang menyebabkan euforia dan sedasi. Dengan meningkatnya konsentrasi endorfin (euforia dan sedatif) dalam darah yang menimbulkan efek relaksasi yang menyenangkan pada

tubuh sehingga menurunkan detak jantung dan menurunkan sensasi nyeri (Sesrianty & Wulandari, 2018).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu pelaksanaan intervensi terbatas yaitu selama 3 hari. Sehingga proses implementasi tidak dapat dilakukan secara komprehensif untuk menilai kepuasan pasien. Penelitian ini pun terbatas karena hanya pemberian intervensi keperawatan yang dilakukan pada jam dinas saja. Perkembangan pasien tidak dapat dipantau diluar waktutersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus diatas didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi distraksi audio atau musik klasik terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan post operasi, ditandai dengan menurunnya skala nyeri pada hasil pemeriksaan tingkat nyeri menggunakan FLACC dan dengan data objektif bahwa anak tidak menangis, tertidur dengan tenang, tidak rewel, tidak gelisah. Dari hasil tersebut dan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik distraksi dengan terapi musik efektif untuk diberikan kepada pasien yang mengalami rasa nyeri post operasi.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian tentang teknik distraksi lainnya, selain dari terapi musik untuk alternatif pemberian distraksi dengan teknik lainnya apabila tidak menyukai musik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dwita, D. (2016). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Operasi. *Jurnal Ipteks Terapan*, 252-261.
- [2] Ediyanto, A. K. (2019). Studi Kasus: Upaya Penurunan Nyeri pada Klien Post Hemoroidektomi di RSK Ngesti Waluyo Parakan Temanggung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v1i2.189>
- [3] Hijriana, I., & Yusnita, Y. (2023). Efektivitas Teknik Distraksi dan Relaksasi Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 169. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2797>
- [4] Immawati, I., Utami, I. T., Nurhayati, S., Dewi, T. K., & Sari, B. P. (2022). Metode Penurunan Nyeri Akibat Tindakan Invasif Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Dengan Video Animasi, Story Telling Dan Nafas Dalam. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.404>
- [5] Intan, K. (2020). Faktor penyebab kejadian kongenital di RSUP DR Hasan Sadikin Kota Bandung Tahun 2018 Karlina Intan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rajawali Bandung. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 10(2), 36–51.
- [6] Martini, M., Watiningsih, Pertama, A., & Lisnayani, K. (2018a). Terapi Distraksi (Musik Klasik) terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur di Ruang Bedah RSUD Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION*, 3 no 2(september), 155–161. <http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion/article/view/7>
- [7] Martini, M., Watiningsih, Pertama, A., & Lisnayani, K. (2018b). Terapi Distraksi (Musik Klasik) terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur di Ruang Bedah RSUD Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION*, 3 no 2(september), 155–161.
- [8] Matsuishi, Y., Hoshino, H., Shimojo, N., Enomoto, Y., Kido, T., Hoshino, T.,

- Sumitani, M., & Inoue, Y. (2018). Verifying the validity and reliability of the Japanese version of the Face, Legs, Activity, Cry, Consolability (FLACC) Behavioral Scale. *PLoS ONE*, 13(3), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194094>
- [9] Mawaddah, S. (2020). Pengaruh Terapi Musi K Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Ibu Inpartu Kala I Fase Aktif. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(1), 30–38. <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.456>
- [10] Menkes RI. (2020). Rencana Aksi program kesehatan Masyarakat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–23.
- [11] Mutmainnah, H. S., & Rundulemo, M. (2020). Efektivitas Terapi Mutmainnah, H. S., & Rundulemo, M. (2020). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis ...*, 1(1), 40–44. <http://journal.stik-ij.ac.id/Keperawatan/article/view/30> Musik Terha. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis ...*, 1(1), 40–44. <http://journal.stik-ij.ac.id/Keperawatan/article/view/30>
- [12] Palissei, A. S., & Faruk, M. (2021). Hirschsprung ' s disease : epidemiology , diagnosis, and treatment in a retrospective hospital-based study Patient characteristics. *53(2)*, 127–134.
- [13] Saputra, A. A., Jamaluddin, M., & Ismail, H. (2021). Pengaruh Teknik Distraksi dan Teknik Relaksasi terhadap Skala Nyeri Selama Perawatan Luka Operasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Keperawatan*, 1, 203–209. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/download/567/489/2658>
- [14] Sarimin, S., Moningka, L., & Jansen, A. (2015). Gambaran Respon Perilaku Nyeri Bayi Pada Pemberian Suntikan Imunisasi Dasar Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *JUIPERDO*, 4(1), 38–46. <https://media.neliti.com/media/publications/92676-ID-gambaran-respon-perilaku-nyeri-bayi-pada.pdf>
- [15] Sesrianty, V., & Wulandari, S. (2018). Terapi Musik Klasik (Alunan Piano) Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 1(1), 2622–2256.
- [16] Setyono, A., & Rohana, N. (2021). Penerapan Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. *Jurnal Ners Widya Husada*, 8(2), 1–9. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz_Zapat_a_Adriana_Patricia_Artculo_2011.pdf
- [17] Silambi, A., Setyawati, T., & Langitan, A. (2020). Case Report : Hirschsprung Disease. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 2(1), 36.
- [18] Utami, S. (2020). Efektifitas relaksasi napas dalam dan distraksi dengan latihan 5 jari terhadap nyeri post laparatomi. *Universitas Riau*, 4(1), 1–13.
- [19] Zulizar, A. A. (2013). Pengaruh Parasetamol Dosis Analgesik Terhadap Kadar Serum Glutamat Oksaloasetat Transaminase Tikus Wistar Jantan. *Skripsi*, 11.